

# Effectiveness of Da'wah bil-Lisān Training for Female Students of Baitul Abidin Darussalam Islamic Boarding School Ngebrak through the Seven-Minute Lecture Activity in the Process of Forming Students as Preachers

Faizal Nur Alwi

Universitas Sains Al-Qur'an

\*Email Corresponding Author: [alwifaizalnur@gmail.com](mailto:alwifaizalnur@gmail.com)

DOI: <http://doi.org/>

Received: June 23, 2025

Revised: June 25, 2025

Accepted: June 28, 2025

## ARTICLE INFO

### Keywords:

Kultum,  
Da'i (Preacher),  
Santri (Islamic Students),  
Islamic Boarding School (Pondok Pesantren)

### Kata Kunci:

Kultum,  
Da'i,  
Santri,  
Pondok Pesantren

## ABSTRACT

Preaching (Da'wah) is the responsibility of every Muslim, which can be carried out through speech, actions, or even through the heart. Da'wah can be conveyed to anyone, including oneself, as every individual needs reminders of goodness that can increase piety towards Allah SWT. The importance of da'wah, especially through spoken words, is recognized by the caretakers of Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam. Therefore, the pesantren initiated a rotating short sermon (kultum) activity among the students (santri) as an effort to sharpen their preaching abilities. This study uses a qualitative method with a field approach conducted at Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam, with the students as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and analysis adjusted to relevant theories. The results show that the regular kultum activity helps students develop their preaching skills and public speaking abilities. Although a small number of students still lack confidence and fluency in delivering their material, in general, most students have been able to present their kultum well. The topics covered are diverse, including subjects such as worship (ibadah), ethics (akhlak), Islamic jurisprudence (fiqh), and creed (aqidah), which also broaden the knowledge of both the listeners and the students who prepare the material.

## ABSTRAK

Berdakwah merupakan tanggung jawab setiap Muslim, yang dapat dilakukan melalui ucapan, tindakan, maupun dengan hati. Dakwah dapat disampaikan kepada siapa saja, bahkan kepada diri sendiri, karena setiap individu membutuhkan pengingat kebaikan yang dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Kesadaran akan pentingnya dakwah, khususnya melalui lisan, dirasakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam. Oleh karena itu, pihak pesantren menginisiasi kegiatan kultum secara bergiliran bagi para santri, sebagai upaya mengasah kemampuan mereka dalam berdakwah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Baitul Abidin

Darussalam, dengan santri sebagai objek penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis yang disesuaikan dengan teori yang relevan. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kultum yang dilakukan secara rutin membantu para santri dalam mengembangkan kemampuan berdakwah dan berbicara di depan umum. Meskipun masih ada sebagian kecil santri yang kurang percaya diri dan belum lancar dalam menyampaikan materi, secara umum sebagian besar santri telah mampu menyampaikan kultum dengan baik. Materi yang disampaikan pun beragam, mencakup topik-topik seperti ibadah, akhlak, fikih, dan akidah, yang turut memperluas wawasan baik bagi pendengar maupun bagi santri yang menyusun materi.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## A. PENDAHULUAN

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'a-yad'u-da'watan* yang berarti mengajak atau menyeru. Secara istilah, dakwah merupakan upaya mengajak orang menuju kebenaran dengan cara yang bijak sesuai petunjuk Allah SWT demi kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut M. Quraisy Shihab, dakwah adalah ajakan untuk membangun kesadaran dan memperbaiki diri serta masyarakat ke arah yang lebih baik. Dakwah tidak hanya sebatas mengajarkan perilaku, tetapi juga menjadi sarana penerapan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan modern.

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi yang menekankan pentingnya dakwah, salah satunya terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang memerintahkan umat Islam untuk berdakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, dan pendekatan yang santun. Ayat ini menggunakan bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah), yang menunjukkan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Rasulullah SAW juga menegaskan dalam sabdanya, "Sampaikan dariku walau satu ayat" (HR. Bukhari), yang menunjukkan bahwa setiap Muslim bertanggung jawab menyampaikan ajaran Islam, sekecil apa pun ilmu yang dimiliki.

Karena itu, dakwah menjadi elemen penting dalam identitas seorang Muslim. Tujuan dakwah adalah mengajak orang dengan kesadaran penuh untuk menerima ajaran Islam, bukan untuk kepentingan pribadi, berbeda dari propaganda. Agar dakwah efektif dan diterima masyarakat, penyampaiannya harus dilakukan dengan hati yang tulus dan cara yang sesuai dengan kondisi audiens. Tanpa pendekatan yang tepat, dakwah bisa kehilangan efektivitasnya. Maka diperlukan metode dakwah yang relevan, efisien, dan menyentuh hati.

K.H. Ahmad Shiddiq, mantan Rais 'Am Nahdlatul Ulama, menyampaikan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui berbagai sarana seperti ilmu pengetahuan, harta, tenaga, teknologi, pengaruh, serta lembaga sosial. Bahkan, negara sebagai bentuk organisasi kekuasaan juga termasuk sarana penting untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang diridhai oleh Allah SWT. Karena itu, dakwah harus dilakukan sesuai dengan kehendak Ilahi agar misi Islam sebagai rahmatan lil 'alamin benar-benar terwujud. Metode dakwah yang paling umum digunakan adalah dakwah melalui lisan atau dakwah bil-lisān. Ini biasanya dilakukan dalam bentuk ceramah, khutbah, pidato, dan sebagainya. Sejak dulu, metode ini dianggap paling efektif karena lisan merupakan alat komunikasi utama dalam menyampaikan pesan-pesan Islam. Walaupun perkembangan zaman

telah menghadirkan berbagai metode dakwah modern, dakwah lisan tetap relevan karena berbicara merupakan kemampuan dasar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia.

Keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kualitas pribadi sang da'i itu sendiri. Rasulullah SAW merupakan contoh teladan yang paling sempurna dalam hal ini. Keberhasilan beliau dalam menyebarkan Islam tidak lepas dari berbagai sikap mulia yang beliau miliki. Rasulullah SAW memiliki keyakinan penuh bahwa Islam adalah agama yang benar dan akan menjauhkan manusia dari kesesatan, seperti yang tercermin dalam QS. Al-Isra' ayat 80. Beliau juga sangat percaya bahwa Allah akan senantiasa menolong mereka yang membela agama-Nya sebagaimana tercantum dalam QS. Muhammad ayat 7. Semangat beliau dan para sahabat dalam berjihad sangat tinggi, hingga mereka rela mengorbankan tenaga, harta, bahkan nyawa demi tegaknya ajaran Islam, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-'Ankabut ayat 69. Selain itu, Rasulullah selalu memikirkan umatnya agar mengikuti agama dengan benar, meskipun beliau mengetahui bahwa ada orang-orang yang lalai terhadap Al-Qur'an, seperti disebutkan dalam QS. Al-Furqan ayat 30.

Kasih sayang beliau terhadap umat sangat dalam, khususnya terhadap mereka yang belum memahami kebenaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 128. Rasulullah juga dikenal memiliki akhlak yang sangat mulia, seperti disebut dalam QS. Al-Qalam ayat 4, serta selalu bersikap pemaaf terhadap orang-orang yang berbuat buruk kepadanya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali 'Imran ayat 159. Terakhir, beliau menunjukkan sikap rendah hati, sabar, tenang, dan tetap teguh saat menghadapi lawan, sebagaimana tercermin dalam QS. Al-Anfal ayat 45. Seorang da'i pada dasarnya harus memiliki pemahaman yang kuat dan menyeluruh tentang ajaran Islam serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh ketulusan dan kesungguhan da'i dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat.

Istilah santri umumnya merujuk pada individu yang sedang atau telah menimba ilmu agama di lingkungan pondok pesantren. Bagi para santri, berdakwah merupakan salah satu bekal utama. Ketika mereka kembali ke tengah masyarakat, terutama di kampung halamannya, mereka diharapkan mampu membagikan ilmu yang telah diperoleh selama menimba ilmu di pesantren. Kesadaran akan pentingnya berdakwah serta kebutuhan untuk membentuk mental dan kemampuan berbicara di depan umum juga dirasakan oleh pengasuh Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam. Untuk itu, diselenggarakanlah program Kuliah Tujuh Menit (kultum) secara bergiliran oleh para santri setiap selesai salat Subuh berjamaah. Materi kultum sangat bervariasi, mulai dari nasihat-nasihat keislaman, penjelasan tentang keutamaan ibadah, hingga kisah-kisah para sufi yang sarat dengan pesan moral dan spiritual.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan lapangan (*field research*), bertujuan memperoleh data langsung dari sumber aslinya untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dan menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, yaitu kombinasi dari observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.<sup>1</sup> Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa narasi, bukan

<sup>1</sup> Lexy J Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosakarya, 2014) hlm 5

angka, sejalan dengan pendekatan induktif dalam proses analisis, yang dimulai dari pengamatan khusus hingga menarik kesimpulan umum.<sup>2</sup> Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kegiatan Kuliah Tujuh Menit (Kultum), sedangkan variabel terikatnya adalah santri Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam.

Sumber data terdiri dari primer, yaitu santri sebagai objek penelitian, dan sekunder, berupa buku, dokumen, serta literatur yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (menyederhanakan dan memilah data), triangulasi (validasi dengan membandingkan berbagai sumber), dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh kegiatan kultum terhadap perkembangan mental, kemampuan berdakwah, dan pembentukan akhlak santri.<sup>3</sup>

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Kalibeber memiliki program pembiasaan dakwah yang dikenal sebagai Kuliah Tujuh Menit atau Kultum. Kegiatan ini merupakan sarana latihan bagi para santri untuk mengasah kemampuan berbicara di depan umum serta membiasakan mereka menyusun dan menyampaikan materi dakwah. Setiap santri mendapatkan giliran menyampaikan kultum seusai salat subuh berjamaah. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya belajar menyampaikan pesan keislaman, tetapi juga melatih keberanian, percaya diri, dan kepekaan terhadap pesan moral yang disampaikan. Pendengar yang merupakan sesama santri pun mendapatkan manfaat berupa nasihat dan motivasi spiritual dari materi yang disampaikan.

Salah satu contoh materi disampaikan oleh Adhila Airin, santri kelas 7 SMP, yang menyampaikan kultum tentang pentingnya mendirikan salat. Pesan yang ia sampaikan mengandung peringatan dan motivasi agar para pendengar senantiasa menjaga salat sebagaimana perintah Allah SWT. Materi ini mencerminkan tujuan utama dari dakwah, yaitu mendorong umat Islam untuk memperkuat ketakwaan dan memperdalam pengabdian kepada Allah. Secara tidak langsung, penyampaian tersebut juga mencerminkan fungsi dasar dari seorang da'i dalam membina, mengingatkan, dan mengarahkan umat menuju ibadah yang benar.

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri, Dhea Noviyanti, diketahui bahwa berbagai tema kultum yang disampaikan baik tentang ibadah, akhlak, maupun cerita inspiratif dapat memberi pengaruh positif bagi para pendengar. Materi-materi tersebut mampu menjadi pengingat yang terus-menerus bagi santri lainnya dan berfungsi sebagai koreksi atas sikap atau perilaku yang mungkin kurang sesuai. Dalam jangka panjang, apabila kultum dilakukan secara konsisten, isi-isi dakwah yang mereka dengarkan setiap hari dapat melekat dalam memori bawah sadar mereka dan menjadi kebiasaan baik yang terinternalisasi dalam diri.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi penulis terhadap kegiatan ini, beberapa kemampuan dasar santri dalam berdakwah mulai terlihat berkembang. Pertama, dari segi kemampuan komunikasi, kegiatan kultum mendorong santri untuk terbiasa menyampaikan pikiran dan gagasan mereka secara terstruktur di hadapan orang lain. Bagi santri yang sebelumnya pendiam, kegiatan ini menjadi latihan penting untuk membangun keberanian dan kemampuan berbicara. Santri yang

---

<sup>2</sup> Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta,2009) hlm 72

<sup>3</sup> Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia,2003) hlm 175

aktif bergaul biasanya menunjukkan tingkat komunikasi yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam menyampaikan kultum. Kedua, dari aspek penguasaan diri, santri yang tampil sebagai penceramah mulai menunjukkan sikap lebih dewasa dan dapat menjaga perilaku serta tutur kata, sehingga mencerminkan karakter seorang da'i yang layak dijadikan teladan oleh pendengarnya.

Ketiga, dari segi penguasaan terhadap Al-Qur'an dan hadis, kegiatan kultum sangat terbantu oleh latar belakang pesantren yang menekankan program tahfidz. Hafalan Al-Qur'an dan hadis yang mereka miliki menjadi modal besar dalam menyampaikan materi dakwah. Para santri mampu mengaitkan tema kultum dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis yang relevan, sehingga isi ceramah menjadi lebih berbobot dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Kegiatan ini bukan hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga mengasah kepekaan dalam memilih dalil yang tepat sebagai penguat argumen.

Secara tidak langsung pelaksanaan kultum di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam terbukti efektif sebagai media pembinaan santri dalam bidang dakwah. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kemampuan berbicara, pengendalian diri, serta penguatan pemahaman agama yang mendalam, sehingga para santri tidak hanya menjadi penghafal ilmu, tetapi juga mampu menyampaikannya secara efektif dan inspiratif kepada orang lain.

Meskipun para santri Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam telah menunjukkan kemajuan dalam mempersiapkan materi kultum dan mulai membentuk kompetensi dasar sebagai da'i, aspek mental terutama dalam hal berbicara di depan umum atau *public speaking* masih memerlukan perhatian khusus. Dalam praktiknya, masih banyak santri yang merasa gugup saat mendapatkan giliran menyampaikan kultum. Rasa cemas dan kurang percaya diri sering kali memengaruhi cara penyampaian materi, bahkan menyebabkan mereka lupa atau salah menyebutkan bagian dari teks yang telah disiapkan sebelumnya.

Salah seorang santri mengungkapkan bahwa ia merasa sangat tegang saat harus berbicara di hadapan teman-temannya. Akibatnya, materi yang telah dipersiapkan dengan baik menjadi kurang tersampaikan secara utuh karena kegugupan tersebut. Kendati demikian, para pendengar, termasuk santri lainnya, memahami bahwa kesalahan tersebut merupakan bagian dari proses belajar. Mereka meyakini bahwa selama santri terus berlatih dan tidak berhenti mencoba, kemampuan *public speaking* mereka akan berkembang seiring waktu.

Dalam satu kejadian, seorang santri mendapatkan giliran menyampaikan kultum Jumat di hadapan pengasuh pondok (abah). Namun karena grogi yang sangat, suara yang keluar sangat pelan dan kalimatnya tidak jelas, sehingga materi yang ia sampaikan sulit dipahami oleh para pendengar. Menanggapi hal tersebut, sang pengasuh memberikan komentar sekaligus motivasi, menekankan pentingnya untuk terus belajar dan tidak menyerah hanya karena mengalami kesulitan saat berbicara.

Pengalaman-pengalaman seperti ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar santri sudah mampu menyiapkan materi kultum dengan baik berbekal hafalan Al-Qur'an dan hadis yang mereka miliki latihan mental dan pembiasaan berbicara di depan umum tetap menjadi aspek penting yang harus ditingkatkan. Kegiatan kultum yang dilaksanakan secara rutin ini menjadi salah satu sarana strategis dalam membentuk kesiapan santri menghadapi situasi berbicara di depan publik, termasuk dalam momen-momen yang datang secara tiba-tiba dan tak terduga.

Oleh karena itu, keberlangsungan program ini sangat penting, tidak hanya untuk melatih kemampuan intelektual dan keagamaan santri, tetapi juga untuk membentuk mental keberanian,

ketenangan, serta kemampuan komunikasi yang efektif yang semuanya merupakan kualitas utama seorang da'i.

#### D. KESIMPULAN

Pelatihan dakwah bil-lisān melalui kegiatan Kuliah Tujuh Menit (kultum) di Pondok Pesantren Putri Baitul Abidin Darussalam terbukti menjadi media yang efektif dalam membentuk para santri sebagai calon da'i. Program ini tidak hanya melatih kemampuan santri dalam menyusun dan menyampaikan materi keislaman, tetapi juga turut mengembangkan aspek mental, komunikasi, dan pemahaman keagamaan mereka secara menyeluruh.

Santri secara bertahap mampu menampilkan kompetensinya sebagai juru dakwah, terutama dalam hal penguasaan materi, penguatan dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta keberanian berbicara di depan umum. Meskipun masih terdapat kendala seperti rasa gugup, kurang percaya diri, atau suara yang belum jelas saat berbicara, kondisi ini dipahami sebagai bagian dari proses belajar. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus melalui kegiatan kultum telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan *public speaking* dan karakter da'i pada diri santri.

Selain menjadi latihan internal bagi santri, kegiatan ini juga memiliki nilai edukatif bagi pendengar, karena materi yang disampaikan mencakup tema-tema penting seperti akhlak, ibadah, dan motivasi keislaman. Dengan demikian, kultum tidak hanya membentuk keterampilan berbicara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan yang memperkuat identitas santri sebagai generasi penerus dakwah Islam.

Pada umumnya, kegiatan kultum merupakan pendekatan yang sederhana namun strategis dalam menanamkan nilai dakwah dan membangun kesiapan santri untuk menjadi da'i yang mumpuni, baik secara intelektual maupun spiritual. Dukungan lingkungan pondok, sistem pembelajaran yang konsisten, dan bimbingan yang berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan program ini dalam mencetak santri yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga mampu menyampaikannya dengan baik kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. (2014), *Sejarah Dakwah*, Jakarta:
- Aziz, Moh Ali. (2004), *Ilmu Dakwah*, Jakarta.
- Moh, Nazir. (2003), *Metode Penelitian*, Jakarta: 175.
- Moleong, Lexy J. (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: 5.
- Muriah, Siti Metode Dakwah Kontemporer, 6-7.
- Mustopo, Moehamad Habib. (2001), *Kebudayaan Islam di Jawa Timur: Kajian Beberapa Unsur Budaya Masa Peralihan*, Yogyakarta: 7.

Omar, Toha Yahya. (1979), *Ilmu Dakwah*, Jakarta: 1.

Shiddiq, Ahmad. (1985), *Islam, Pancasila, dan Ukhuwah Islamiyah*, Jakarta: 9.

Sugiyono. (2009), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: 72